



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan dua acuan penelitian sebagai referensi. Penelitian tersebut adalah Representasi Hak Asasi Manusia Dalam Lirik Lagu Di Udara Karya Efek Rumah Kaca (2013) yang diteliti oleh Agassi Moriand, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara dan Studi Semiotik Lirik Lagu Iwan Fals (1990), yang diteliti oleh A. Tjahjo Sasongko, mahasiswa Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Penelitian pertama, yakni Representasi Hak Asasi Manusia Dalam Lirik Lagu di Udara Karya Efek Rumah Kaca merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan menggambarkan kejadian dan dianalisis. Lagu *Di Udara* merupakan *single* ketiga dari album Efek Rumah Kaca yang berkaitan dengan permasalahan terhadap situasi sosial dan isu-isu sosial yang terjadi, khususnya Hak Asasi Manusia (HAM).

Efek Rumah Kaca merupakan sebuah grup musik asal Jakarta yang terbentuk sejak 2001. Grup musik ini dikenal oleh pecinta musik Tanah Air berkat lagu-lagu ciptaan mereka yang menyentuh serta memotret keadaan sosial di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Agassi menggunakan teori segitiga makna (*sign, object, interpretant*) milik Peirce guna mencari tahu makna dalam lirik lagu

Di Udara karya grup band Efek Rumah Kaca. Dalam memaknai tanda yang muncul pada lirik lagu tersebut, Agassi menganalisisnya dengan menggunakan analisis milik Peirce.

Hasil analisis yang dilakukan oleh Agassi, dia menemukan inti serta makna dari lirik tersebut, yaitu Hak asasi manusia yang masih butuh perhatian dari pemerintah dan khalayak luas serta ketidakseriusan pemerintah dalam menyelesaikan kasus pelanggaran HAM seperti, kasus meninggalnya Munir, yang merupakan salah satu aktivis pembela hak asasi manusia di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Agassi secara keseluruhan berguna bagi peneliti terutama untuk memahami adanya pemaknaan tanda yang terdapat pada sebuah lirik lagu.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh A. Tjahjo Sasongko yang berjudul Studi Semiotik Lirik Lagu Iwan Fals. Penelitian yang dilakukan oleh A. Tjahjo Sasongko adalah penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus dalam penelitian tersebut adalah guna menjelaskan serta menggali apa yang terkandung dalam lirik lagu Celoteh Camar Tolol dan Cemar dan 1910, karya Iwan Fals.

Dalam melakukan penelitiannya, Tjahjo ini meneliti lagu Celoteh Camar Tolol dan Cemar dan 1910. Kedua lagu ciptaan Iwan Fals ini rilis pada 1981 dan 1988. Adapun persamaan dalam kedua lagu ini, yakni keduanya mengangkat realita atau peristiwa yang terjadi di Tanah Air dan yang menyebabkan korban jiwa.

Penelitian yang dilakukan oleh Tjahjo menggunakan analisis semiotika Peirce, guna mengungkap makna yang terdapat pada lagu Celoteh Camar Tolol dan

1910 karya Iwan Fals. Dalam memaknai situasi global masyarakat yang terjadi pada saat lagu tersebut diciptakan dan seperti apa kondisi yang melatarbelakangi Iwan Fals ketika menciptakan kedua lagu tersebut Tjahjo menggunakan pisau bedah semiotika.

Kedua penelitian yang disebutkan tadi, dirangkum sebagai berikut.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Peneliti	Agassi Moriand Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara 2009	A. Tjahjo Sasongko Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia
Judul Penelitian	Representasi Hak Asasi Manusia Dalam Lirik Lagu Di Udara Karya Efek Rumah Kaca (2013)	Studi Semiotik Lirik Lagu Iwan Fals (1990)
Pendekatan Penelitian	Kualitatif	Kualitatif
Hasil Penelitian	Agassi dapat mengungkap makna dalam lirik lagu tersebut, yakni Hak asasi manusia yang masih butuh	Dalam penelitiannya dia dapat menjelaskan serta menggali apa yang terkandung dalam lirik lagu Celoteh Camar Tolol

	<p>perhatian dari pemerintah dan khalayak luas serta ketidakseriusan pemerintah dalam menyelesaikan pelanggaran HAM, seperti kasus meninggalnya Munir, yang merupakan salah satu aktivis pembela hak asasi manusia di Indonesia.</p>	<p>dan Cemar dan 1910, karya Iwan Fals. Melalui penelitian tersebut, dia juga dapat memahami seperti apa kondisi yang melatarbelakangi Iwan Fals saat menciptakan kedua lagu tersebut.</p>
<p>Perbedaan dengan Penelitian Ini</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agassi adalah perbedaan dalam objek yang diteliti. Objek penelitian yang diteliti oleh Agassi merupakan lagu milik grup band Efek Rumah Kaca yang berjudul Di Udara. Peneliti menggunakan</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tjahjo adalah terdapat pada objek penelitian yang berbeda. Tjahjo menggunakan dua lagu milik Iwan Fals untuk diteliti, yakni Celoteh Camar Tolol dan Cemar dan 1910, sedangkan peneliti hanya</p>

	lagu dari grup band Superman Is Dead, serta menggunakan lirik lagu dan video musik sebagai unit analisisnya.	menggunakan satu lagu sebagai objek penelitian. namun, peneliti menggunakan lirik lagu dan video musik sebagai unit analisis dalam penelitian ini.
--	--	--

Dari kedua penelitian di atas, peneliti menggunakan pisau bedah semiotika milik Charles Sanders Peirce dalam meneliti lirik lagu *Sunset di Tanah Anarki* milik band Superman Is Dead (SID).

Dalam melakukan penelitian, peneliti bermaksud untuk melanjutkan keberhasilan dari penelitian-penelitian sebelumnya milik Agassi Moriand dan A. Tjahjo Sasongko dan juga menambahkan hal yang dirasa masih kurang, guna menghasilkan penelitian yang lebih bermanfaat dengan menggunakan analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce.

2.2 Representasi

Representasi didefinisikan oleh Marcel Danesi sebagai proses merekam ide, pengetahuan, atau dalam beberapa cara fisik. Hal ini dapat didefinisikan sebagai kegunaan tanda, yaitu menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa,

dimengerti, diimajinasikan dalam beberapa bentuk fisik (Danesi dalam Wibowo, 2013: 148).

Sementara itu, dalam buku *The Media Student's Book* (Branston dan Stafford, 1996:78), representasi bisa diartikan sebagai segenap tanda di mana media menghadirkan kembali (*re-present*) sebuah peristiwa atau realitas. Namun demikian realitas yang tampak dalam citraan atau suara tersebut tidaklah semata-mata menghadirkan realitas sebagaimana adanya. Di dalamnya senantiasa akan ditemukan sebuah konstruksi (*a construction*), atau tak pernah ada 'jendela' realitas yang benar-benar transparan.

Branston dan Stafford berpendapat meskipun dalam praktek representasi diandaikan senantiasa terjadi konstruksi, namun konsepsi representasi tidak lalu bisa diterjemahkan setara dengan konstruksi, representasi bahkan bergerak lebih jauh karena mendekati pertanyaan tentang *bagaimana* sebuah kelompok atau berbagai kemungkinan hal-hal yang ada di luar media telah direpresentasikan oleh produk suatu media.

Selanjutnya, menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang 'sesuatu' yang ada di kepala kita masing-masing (peta koseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, 'bahasa', yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada di dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu (Wibowo, 2013: 148)

Sedangkan menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain yang diabaikan (Wibowo, 2013: 19). Dengan kata lain, representasi ada pada hubungan antara tanda dan makna, konsepnya dapat berubah-ubah karena pada setiap waktu terdapat negosiasi makna pada kemampuan intelektual dan kebutuhan pengguna tanda. Oleh karena itu, representasi pada setiap individu yang melakukan penelitian bisa saja berbeda dalam memaknai sebuah tanda.

2.3 Tanda dan Makna

Umberto Eco menyebut tanda sebagai suatu 'kebohongan' dan dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi dibaliknyanya dan bukan tanda itu sendiri. Tanda itu merupakan cerminan dari realitas, yang dikonstruksikan lewat kata-kata (Wibowo, 2013: 9).

Tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi. Suatu tanda dapat menandakan suatu makna tersendiri didalamnya. Dan, makna tersebut dapat mendefinisikan sesuatu pada manusia dalam melihat lingkungannya (Sobur, 2006: 15).

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang makna di balik tanda, bukan tanda itu sendiri dan makna itu sendiri adalah pesan yang ada dibalik tanda tersebut. Sementara itu, Saussure mengatakan persepsi dan pandangan kita tentang

realitas, dikonstruksikan dengan kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial (Wibowo, 2013: 19).

2.4 Semiotika

Dalam bukunya (Sobur, 2006: 15), Sobur menjelaskan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang akan kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda itu tidak pernah membawa makna tunggal. Kenyataannya teks media memiliki ideologi atau kepentingan tertentu, memiliki ideologi dominan yang terbentuk melalui tanda tersebut (Wibowo, 2013: 11).

Secara etimologis, kata semiotik sendiri berasal dari kata Yunani semeion, yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dan dianggap mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2006: 95). Namun, tanda pada masa itu masih memiliki makna akan suatu hal atau peristiwa lain, seperti asap menandai adanya api.

Sebuah lirik lagu pada dasarnya merupakan bahasa para musisi untuk berkomunikasi dengan para pendengarnya. Melalui lirik lagu, mereka menyampaikan pesan-pesan yang ingin didengarkan. Oleh karena itu, lirik lagu

juga menggunakan semiotika dan dapat dianalisis serta diteliti apa makna dibalik lirik yang dibuat oleh sang musisi.

Fenomena komunikasi yang terjadi di dunia ini erat hubungannya dengan tanda, baik itu komunikasi verbal ataupun non verbal. Dalam istilah Barthes, semiologi pada hakikatnya bagaimana kemanusiaan memaknai suatu hal. Memaknai maksudnya adalah objek-objek bukan hanya sebatas memberikan informasi, namun juga berkomunikasi dan mengonstitusi sistem terstruktur dengan tanda. Metode analisis semiotika adalah satu metode yang paling interpretatif dalam menganalisis isi teks. Analisis semiotika bertujuan untuk menyediakan sebuah metode analisis, kerangka berpikir, dan mengatasi terjadinya salah baca.

2.4.1 Model Analisis Semiotika Charles Sander Peirce

Gagasan Peirce mengenai tanda bersifat menyeluruh. Selain itu, semua sistem penandaan dideskripsikan secara terstruktur. Wibowo mengatakan teori dari Charles Sander Peirce ini disebut '*grand theory*' (Wibowo, 2011: 28). Teori ini mengidentifikasi dan menyatukan partikel dasar dari tanda dalam komponen struktur tunggal.

Charles Sanders Peirce dalam buku Daniel Chandler yang berjudul *The Basics Semiotics* (Chandler, 2002: 29) menawarkan *triadic* (tiga bagian) model yang terdiri:

1. **Representament:** sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas- batas tertentu

2. **Interpretasi** : pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda.

3. **Objek** : sesuatu di luar tanda yang diacunya (rujukan).

Lebih lanjut lagi, Peirce membagi tanda menjadi simbol, ikon, dan indeks. Dalam buku *Semiotika Komunikasi* (Wibowo, 2013: 28) Wibowo menjelaskan pengklasifikasian sebagai berikut.

1. **Ikon** adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon, hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Contohnya, sebagian besar rambu lalu lintas merupakan tanda ikonik karena menggambarkan bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya.
2. **Indeks** adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dan dengan objeknya bersifat konkret, aktual, dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Contohnya jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, merupakan indeks dari seseorang atau binatang yang telah lewat di sana, ketukan pintu merupakan indeks dari kehadiran seorang ‘tamu’ di rumah kita.
3. **Simbol** merupakan jenis tanda yang bersifat abriter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Tak

sedikit rambu lalu lintas yang bersifat simbolik. Salah satu contohnya adalah rambu lalu lintas yang sangat sederhana ini.

2.5 Musik Sebagai Media Komunikasi

Menurut Jazuli, musik adalah seni suara/bunyi yang didasarkan pada indera pendengaran. Semua anak di dunia telah mengenal musik dalam kehidupan sehari-hari, tetapi tanpa adanya pengalaman formal dalam pendidikan musik, mereka tidak akan mengembangkan kapasitasnya secara penuh untuk memahami dan menyusun simbol-simbol dalam musik (Jazuli, 2014: 40).

Musik merupakan salah satu bentuk karya seni. Lagu dalam sebuah musik mempunyai kekuatan untuk memasukan ide, figur, idola, dan respon bagi yang merasakan karya seni tersebut. Bukan hanya musik, tapi tari, drama, puisi, dan lukisan juga merupakan simbol yang mampu mempercepat kapasitas pemasukan ide ke dalam pikiran penikmatnya.

Kata musik berasal dari bahasa Yunani “Musike” kemudian dari bahasa Latin “Musika”. Musik adalah gerakan dalam totalitasnya. Musik merupakan sifat-sifat ritmis, melodis harmonis dan merupakan suatu energi psikis yang segera menyatakan diri dalam formasi nada-nada tertentu. Para seniman yang memahami fungsi seni sebagai bahasa dapat mengungkapkan pesan, ide, dan emosinya lewat pernyataan keindahan. Merriem (Jazuli, 2014: 161) membagi fungsi seni musik ke dalam beberapa bagian, yaitu.

1. Sebagai sarana upacara

2. Sebagai respon fisik
3. Sebagai hiburan
4. Sebagai sarana komunikasi
5. Untuk persembahan
6. Menjaga keharmonisan norma-norma masyarakat
7. Penopang intuisi
8. Untuk integritas kemasyarakatan

Simmel mengemukakan bahwa proses perwujudan suatu karya cipta musik dapat dimulai dari berbagai macam cara, namun cara apapun yang dilakukan kreator akan selalu terkungkung oleh bentuk-bentuk budaya yang sudah mapan dan tidak pernah dapat membuang begitu saja warisan budaya yang masih hidup dan mulai lagi dari permulaan (Jazuli, 2014: 286). Dengan kata lain, jika diibaratkan dalam bidang musik, sebelum individu menemukan genre musik tertentu pastinya sudah muncul genre musik yang telah dikenal oleh masyarakat terlebih dulu.

Berkaitan dengan itu, Clifford Geertz mengemukakan seni berguna untuk menunjukkan hubungan-hubungan yang bersifat semiotis. Bentuk-bentuk seni itu adalah saran untuk mengungkapkan kehidupan sosial atau pengungkapan pengalaman-pengalaman mental khusus ke dalam materi sehingga orang lain juga bisa mengalami. Singkatnya, proses semiotik menurut Geertz adalah bagaimana pengalaman itu diwujudkan kemudian wujud itu diinterpretasi lagi. Seni merupakan fenomena kultural sebab seni adalah ungkapan sosial yang diwujudkan (Jazuli, 2014: 287).

Dalam buku *Pesan, tanda, dan Makna* (Danesi, 2004: 196), Danesi mengemukakan bermacam-macam tingkatan seni musik, yaitu.

1. Musik Klasik, digubah dan dimainkan oleh kalangan profesional terlatih yang awalnya ada di bawah lindungan kaum bangsawan.
2. Musik Tradisional, yang dimiliki oleh seluruh populasi
3. Musik Populer, dibawakan oleh kalangan profesional, disebarkan melalui media elektronik (radio, televisi, album rekaman, film) dan dikonsumsi oleh masyarakat luas.

Namun, batasan antarstrata ini tidak jelas, misalnya, melodi dari wilayah musik klasik terkadang diambil oleh komunitas musik tradisional dan pop, dan sebaliknya. Dalam sebuah lagu, musik digubah sebagai duplikasi irama teks verbal.

Teori bangsa Yunani tentang alam dan fungsi musik dibahas oleh Phytagoras, Aristoteles, dan Plato. Mereka percaya bahwa musik berasal dewa Apollo, musisi bernama Orpheus dan tokoh-tokoh mitis lainnya. Musik secara mikrokosmis mencerminkan hukum-hukum harmoni yang mengatur alam semesta. Mereka juga percaya bahwa musik memengaruhi pikiran dan tindakan manusia (Danesi, 2004: 197).

2.6 Musik dan Kritik Sosial

James Lull menjelaskan musik merupakan sebuah domain budaya pop di mana kita dapat dengan mudah menemukan banyak contoh konkret tentang bagaimana kekuasaan budaya dijalankan (Sobur, 2006: 147).

Musik adalah bentuk seni melibatkan penggunaan bunyi secara terorganisir melalui kontinum waktu tertentu. Musik memainkan peran dalam tiap masyarakat, memiliki sejumlah besar gaya, dan tiap gaya merupakan ciri dari wilayah geografis atau sebuah era sejarah (Danesi, 2004: 196).

Immanuel Kant mengatakan kritik dipahami sebagai pengadilan tentang kesahihan pengetahuan atau pengujian kesahihan (Suyanto, 2013: 52). Lebih lanjut, Akhmad Zaini Akbar mengungkapkan bahwa kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Dalam arti bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru sembari menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial (Akbar, 1997: 12).

Dari penjelasan tersebut, musik juga dipergunakan untuk mengiringi aktivitas lain, termasuk untuk mengkritisi kebijakan pemerintahan. Kritik melalui musik sudah pernah dilakukan oleh para musisi dunia seperti John Lennon dan Neil Young. Di Indonesia sendiri kritik lewat musik itu juga pernah dilakukan oleh para musisi, seperti Iwan Fals, Slank, Superman Is Dead, dan masih banyak lagi. Banyaknya bermunculan musisi yang peka terhadap isu-isu sosial ini

memengaruhi lirik dalam menciptakan sebuah lagu, melalui musik seseorang dapat menyampaikan sikap politiknya, baik itu mendukung atau mengkritik.

2.7 Musik dan Politik

Dalam bukunya, Merriam mengemukakan bahwa musik merupakan suatu lambang dari hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide, maupun perilaku masyarakat (Merriam, 1964: 32-33).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa para musisi menciptakan musik guna berkomunikasi dengan pendengarnya. Kebanyakan lagu-lagu yang diciptakan mengangkat tema soal percintaan, namun tak sedikit pula yang menjadikan musik sebagai sarana menyampaikan kritik terhadap isu sosial yang terjadi.

Musik pop dapat dikatakan bersifat politis, hal ini disampaikan oleh para musisi dalam buku *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Musik dan politik saling berkenaan sehingga musik juga memiliki kekuatan besar. Para politisi pernah melakukan sensor terhadap lagu-lagu yang dinilai dapat memprovokasi masyarakat terhadap jalannya pemerintahan.

Di Afrika Selatan prademokrasi, setiap lembar lirik harus dikirimkan untuk dicermati secara resmi sebelum sebuah lagu boleh direkam (Storey, 2007: 139). Menyebut musik pop bersifat politik berarti membawanya memainkan keragaman makna. Sebagaimana diuraikan John Street bahwa politik musik merupakan

kombinasi dari kebijakan negara, praktik bisnis, pilihan artistik, dan respons khalayak (Storey, 2007: 142). Oleh sebab itu, musik pop bisa bersifat politis secara simultan dengan banyak cara yang berbeda.

Sebuah lirik dapat dikatakan sebagai musik bermuatan politik, jika topik yang diangkat masuk dalam kategori sebagai berikut (Lull, 1989: 39-40):

1. Protes dan keluhan secara langsung atau tidak langsung terhadap eksploitasi dan penindasan.
2. Aspirasi menuju kehidupan yang lebih baik dan masyarakat yang lebih adil.
3. Topik tentang pemerintah, politisi, dan kapitalis.
4. Tema filosofis politik.
5. Kampanye terhadap gerakan tertentu.
6. Peringatan akan perjuangan di masa lalu dan sekarang.
7. Penghormatan kepada pahlawan dan martir.
8. Ekspresi buruh internasional.
9. Komentar tentang kondisi industri dan dunia kerja serta peran serikat buruh.
10. Protes terhadap stereotip rasial dan seksual.
11. Seruan terhadap sumber daya dan perbaikan lingkungan.

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa kategori yang dibuat bertujuan guna mendekatkan diri kepada individu untuk menumbuhkan dan membangkitkan solidaritas lingkungan sosial mereka.

Di Indonesia, musisi-musisi dengan nama besar sering menjadikan musik sebagai sarana menyampaikan kritik dengan mengangkat isu sosial dan politik. Sebut saja Iwan Fals dan Slank yang terkenal dengan lirik-liriknya yang kritis. Seiring perkembangan zaman, di Indonesia semakin banyak musisi yang menyerukan hal serupa, seperti HOMICIDE, Efek Rumah Kaca, Superman Is Dead, dan masih banyak lagi.

2.8 Video musik

Sikap dan pola pikir musisi dalam menciptakan lagu bukan hanya tertuang dalam lirik-lirik yang ditulisnya. Representasi visual dalam lagu juga ditunjang dengan video musik. Jika dulu musik hanya bisa didengar melalui saluran radio, sekarang *trend* musik berinovasi menjadi audio-visual dengan memanfaatkan gambar bergerak yang mendukung cerita mengenai lagu tersebut.

Sama seperti halnya lirik, video musik juga menyampaikan pesan dan menunjang penyampaian pesan yang digambarkan oleh musisi. Reaksi yang sama seperti ketika perkembangan radio dan televisi di hari-hari kemunculan media tersebut, perkembangan cepat popularitas televisi musik (MTV) dan program musik lain menimbulkan reaksi dari pemirsa muda, orang tua, pers, industri radio, musik, televisi, seniman musik, dan komunitas akademis. Sikap kritis video musik juga sangat mungkin ditampilkan.

Sejumlah tema penting telah muncul selama beberapa tahun pertama keberadaan video musik mulai meluas. Tema-tema tersebut antara lain (Lull, 1989: 96):

1. Visual gaya dan karakteristik video musik.
2. Video musik bisa menjadi sebuah penundaan imajinasi.
3. Kekerasan, seksual, dan citra seksi yang dikatakan menjadi kontennya.
4. Peranan bentuk budaya baru sebagai iklan.

Tema-tema ini dirancang untuk memperluas isu-isu utama yang dianggap penting untuk dianalisis dalam bentuk hiburan.

2.9 Anti Penindasan

Berbicara mengenai anti atau perlawanan terhadap penindasan sebenarnya melawan kekuatan kekuasaan telah kita lakukan sejak zaman penjajahan. Dalam konteks Indonesia, ketika penjajah Belanda hadir untuk melakukan penindasan, nasionalisme menjadi alat yang digunakan masyarakat mewujudkan cita-cita bersama, yaitu membebaskan diri dari penindasan dan mengusir penjajah. Namun, perlawanan terhadap penindasan belum selesai sampai pada keberhasilan bangsa merebut kembali Indonesia dan Proklamasi Kemerdekaan dibacakan.

Penindasan sering digunakan sebagai sebuah strategi untuk memperoleh keuntungan atau mempertahankan kekuasaan politik atau untuk mengakumulasi kekayaan atau membagi-bagikan sumber daya (Hafner & Burton, 2005: 600).

Zaman orde baru, ketika rezim Soeharto berkuasa dan memainkan isu “komunis bahaya laten” begitu banyak jutaan orang tewas akibat dibunuh bangsa sendiri. Banyaknya masyarakat yang membenci komunis kala itu, membuat militer tidak perlu turun tangan penuh untuk mengatasinya. Rezim ini memainkan propaganda demi mengamankan jalannya pemerintahan. Dilansir dari situs www.nuswantaraonline.com, Senin (19/05/2014), dalam artikel yang berjudul *Orde Baru dan Propaganda Anti Komunis* propaganda sendiri menurut Herbert Blumer adalah sebuah kampanye politik yang disengaja, mengajak, dan membimbing untuk memengaruhi, membujuk, atau merayu banyak orang guna menerima suatu pandangan, ideologi, atau nilai.

Di Indonesia, propaganda di media massa pada orde baru memainkan pola sensor dan bredel. Apabila ada berita yang mengancam stabilitas kekuasaan akan disensor atau dibredel. Beberapa media yang pernah dibredel antara lain Majalah Tempo, Detik, Harian Indonesia Raya, dan Prioritas. Di masa ini, kebebasan pers sangat diredam, siapa yang melawan akan dituduh subversif, sanksinya ditahan atau mati. Mereka yang kritis pada masa pemerintahan orde baru ini dipaksa bungkam dengan meminimalisir keberadaan pemberontak-pemberontak yang mendambakan perubahan agar tidak mengancam stabilitas pemerintahan.

Seperti yang dikatakan oleh Seno Gumira Ajidarma, ketika pers dibungkam, sastralah yang berbicara. Bicara mengenai sastra, tentu tidak lepas dari Wiji Thukul, seorang seniman kerakyatan. Dalam artikel yang berjudul *Melawan adalah Munir!* yang dilansir pada situs www.indoprogress.com, Jumat (01/05/2014), melalui puisi

Peringatan dengan kata-kata, “Hanya ada satu kata: lawan!” Thukul berani menyerukan perlawanan terhadap penindasan. Sampai saat ini, Wiji Thukul tidak diketahui keberadaannya pasca penculikan yang dilakukan pada rezim orde baru. Selain itu, ada juga aktivis HAM Munir yang meninggal diracun dalam sebuah pesawat Garuda. Munir sadar tentara adalah kekuatan pertama dan terutama yang akan menjadi lawannya. Uji *nyali* yang menghadapkannya dengan tentara adalah advokasi pembunuhan terhadap buruh perempuan Marsinah, yang diduga melibatkan aparat militer setempat.

Ketiga tokoh itu adalah korban tindak kekerasan, mereka gugur setelah menyuarkan perlawanan. Penindasan atau sendiri termasuk dalam kategori kejahatan terhadap kemanusiaan. Dalam lembaran sejarah hitam bangsa, kejahatan terhadap kemanusiaan masih diperjuangkan guna mendapat keadilan bagi pelaku dan juga keluarga korban. Adapun unsur-unsur yang dikategorikan sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan, yang digunakan untuk analisis hukum pada peristiwa penghilangan orang secara paksa adalah pembunuhan, perampasan kemerdekaan atau perampasan kebebasan fisik lainnya secara sewenang-wenang, penyiksaan, penganiayaan, penghilangan orang secara paksa (Wardaya, 2014: 30-34).

2.10 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori-teori di atas, dalam penelitian ini diperoleh kerangka pemikiran seperti berikut.



